IDEOLOGI LIMA "I" DALAM PEMBELAJARAN

Dr. Abdillah, M.Pd

Abstract

Education in Indonesia, especialy in public government school, for many years is dominated with western cultures and values. This condition affect our national culture and our people are experiencing culcure shock. In order to anticipate the bigger impact of negative trasformation western values, strong ideology should be prepared for teachers and students as a guidance in teaching and learning process. One of it is "five — i" idiology. This idiology derives from Islamic teaching as a result of deep thinking done by our prominant educator. By appliying this idiology in the teaching and learning, it is supposed the sudents will educate well and in turns achieving educational goals.

Kata kunci: Ideologi lima i, pembelajaran.

A.PENDAHULUAN

Globalisasi dewasa ini menampilkan suatu corak hubungan antar bangsa yang tidak seimbang. Hubungan antar negara-negara maju dan negara-negara berkembang masih ditandai oleh polarisasi kuat-lemah. Hal ini pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya akulturasi asimetris (assymmetrical acculturation) yaitu bahwa pengaruh negara-negara maju yang dominan dalam bidang ekonomi dan iptek atas dasar negara-negara berkembang juga memasuki bidang-bidang non ekonomi, seperti politik dan budaya. Akulturasi asimetris mendorong penetrasi budaya asing ke dalam wilayah budaya nasional suatu bangsa dan mengakibatkan terjadinya transformasi budaya yang timpang. Proses transformasi budaya ini acapkali menimbulkan

"keterkejutan budaya" (cultural shock) di kalangan bangsa yang tidak memiliki ketahanan budaya yang kuat. Sebagai akibatnya, bangsa tersebut mengalami kegamangan budaya dan terjebak ke dalam persepsi kehebatan budaya bangsa lain.(Din Syamsuddin, 2002; 169).

Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (2001)², menegaskan bahwa tuntutan perkembangan global menghendaki tumbuhnya nilai budaya baru (misalnya kerja, keunggulan, dan ketenatan waktu), sebagian besar masyarakat Indonesia belum memiliki nilajnilai tersebut (masih lamban, tidak menghargai waktu, dan bekerja seadanya). Lebih lanjut Firman menegaskan: Di dalam suatu kelompok sosial, kebudayaan tersebut mengikat elemen kebudayaan yang lebih luas. Inti kebudayaan yang mengikat tersebut erat kaitannya dengan aspek ekonomi, sistem sosial, politik, teknologi dan pola kependudukan yang secara empiris kesemuanya itu berkaitan satu dengan yang lainnya (Firman, 1997; 34-35).3 Penyelenggaraan pendidikan sebagai salah satu bentuk dan pengembangan budaya suatu bangsa sekaligus merupakan salah satu wadah untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, merupakan wujud pencerahan budaya nasional yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan, agama, moral dan adat kebiasaan bangsa Indonesia. Pendidikan juga suatu upaya menyiapkan investasi sumber daya manusia masa depan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik terhadap perkembangan manusia itu sendiri maupun kemajuan ilmu pengetahuan yang memberikan kebahagiaan terhadap diri manusia di dunia sampai pada kehidupan di akhirat.

Pada tataran internasional dalam rangka menghadapi abad 21, UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) telah merumuskan visi dasar pendidikan yaitu learning to think, learning to know, learning to do, learning to be, learning live together. Ini artinya pendidikan masa depan menurut UNESCO harus mengacu kepada empat dasar itu. Sejalan dengan hal tersebut, A. Malik Fadjar menyatakan bahwa upaya-upaya perbaikan perlu senantiasa dilakukan secara berkesinambungan, yaitu dengan senantiasa melakukan penyesuaian antara sistem pendidikan yang berlaku dengan ciri khas kebudayaan yang selalu berkembang. Dalam hubungan ini, gerakan reformasi yang baru saja mengemuka dengan tuntutan utama demokrasi, otonomi, serta desentralisasi, turut serta menandai proses perubahan itu. Dan sudah barang tentu memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan kebijakan di sektor pendidikan (A. Malik Fadjar, 2005; 124).4

Guna mengantisipasi dampak negatif yang lebih besar pada aspek transformasi budaya tersebut, maka diperlukan satu ideologi yang kuat untuk dijadikan suatu pegangan atau prinsip khususnya oleh pendidik dan peserta didik. Untuk itu, dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu diberikan dan dibekali ideologi pembelajaran oleh pendidik, dan salah satu ideologi itu adalah ideologi Lima-i. Makalah ini akan membahas konsep ideologi pembelajaran Lima-i yang mencakup iman dan taqwa, inisiatif, industrius, individual, dan interaksi (seluruhnya disingkat lima-i). Sebagaimana ideologi-ideologi lain, ideologi pembelajaran yang menjadi pegangan pendidik yang diberikan kepada peserta didik dinyatakan dan dirumuskan dengan menggunakan kata-kata dan rumusan yang singkat, padat dan mencakup keseluruhan spektrum pendidikan.

B. PEMBAHASAN

1. KONSEP IDEOLOGI LIMA-I

Ideologi merupakan dasar pegangan yang sangat kuat terkait dengan ide, teori ataupun sistem yang diakui kebenarannya, diikuti serta diperjuangkan dan dilaksanakan dalam praktik dengan komitmen, dedikasi dan tanggung jawab yang setinggi-tingginya, kalau perlu dengan pengorbanan apapun juga.

Konsep Ideologi lima-i ini digunakan istilah iman dan taqwa, inisiatif, industrius, individu dan interaksi seluruhnya disingkat lima-i (Prayitno:2008). Konsep iman dan taqwa meliputi segenap aspek Ketuhanan Yang Maha Esa dan perikehidupan keberagamaan. Iman dan taqwa diwujudkan dengan nicit dan doa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran atau kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling serta menjadikan setiap aktivitas pembelajaran itu sebagai kegiatan ibadah yang melibatkan peserta didik, sehingga diharapkan terdapat suasana religius yang mewarnai dan memberi ruh terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini juga akan memacu dan memberi motivasi kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang dimulai dengan bermunajat kepada Allah SWT dan dengan tujuan untuk mencari ridhoNya.

Konsep Inisiatif, berarti semangat, kemauan untuk memulai dan mencoba, berdaya upaya, pantang menyerah, mencapai sesuatu hasil yang berguna. Pengembangan inisiatif diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang di dalamnya diajarkan nilai-nilai dan norma-norma antara lain norma agama, norma susila, norma hukum, norma adat dan sebagainya, yang keseluruhan nilai itu dapat memacu pengembangan inisiatif di kalangan peserta didik, baik dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, oleh dosen di dalam proses perkuliahan atau seminar maupun dilakukan oleh konselor di dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

Konsep Industrius berarti kerja keras dan disiplin. Konsep ini akan memotivasi setiap individu agar memiliki karakter kerja keras, tekun, disiplin, pertimbangan efisien ekonomi, nilai tambah dan bersikap jujur. Semangat keindustrian di kalangan peserta didik diharapkan tertanam dengan kokoh sebagai impilkasi dan hasil dari proses pendidikan yang dilakukan oleh pendidik melalui pengembangan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, sehingga dengan begitu segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat tumbuh dan berkembang yang sekaligus menunjang semangat keindustriannya.

Konsep Individu bermakna kualitas potensi, kedirian individu dan kemandirian beserta perbedaan individu. Semangat keindividualan peserta didik menjadi kunci keberhasilan dirinya dalam proses pembelajaran yang dibimbing oleh pendidik. Kemampuan dan potensi keindividualan peserta didik tersebut harus digali dan dikembangkan oleh pendidik. Guru dapat menggali dan mengembangkan potensi dan kekuatan individu peserta didiknya, demikian juga dosen bisa mengembangkan potensi dan semangat keindividualan mahasiswanya. Begitu juga konselor dapat mendiagnosis permasalahan kliennya untuk selanjutnya dipecahkan serta menemukan dan memberikan pilihan-pilihan kepada klien untuk mengambil keputusan yang berorientasi pada pengembangan semangat keindividualannya.

Konsep Interaksi, mengandung makna keterkaitan antara individu satu dengan individu lainnya. Pengembangan interaksi dimaksudkan sebagai penyeimbang dan penyempurna semangat keindividualan peserta didik. Dengan kemampuan individualnya, maka dalam saat yang sama individu tersebut harus berinteraksi dengan orang lain sebagai wujud dari kehidupan sosial sekaligus menjunjung nilai-nilai kesosialan di dalam masyarakat. Jadi peserta didik tersebut disamping sebagai makhluk individual yang dapat berkembang dengan keunikan dan perbedaan individualnya, melainkan juga ia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan ketergantungan satu dengan yang lainnya khususnya sebagai warga negara Indonesia yang baik dan bermartabat.

Sebagaimana idologi pembelajaran, di dalam Islam, juga terdapat ideologi, yang berarti prinsip; prinsip umat Islam yaitu, dasar hukum agama yang menjadi pegangan dalam kehidupan (Muhammad Abduh:2005). Kegiatan pendidikan diyakini sebagai upaya yang unik, istimewa dan menentukan kualitas hidup mamusia melalui pengembangan Harkat Martabat Manusia (HMM) sebagai kegiatan yang tidak boleh gagal dan terhindar dari kecelakaan-kecelakaan pendidikan, memerlukan dasar yang benar-benar kuat demi pelaksanaannya yang berhasil. Dengan demikian kegiatan pendidikan yang intinya adalah proses pembelajaran memerlukan ideologi sebagai landasan yang kuat. Untuk menjamin kelancaran proses dan hasil pembelajaran,

diri pendidik perlu dilengkapi dengan ideologi ini agar pelaksanaan pendidikan yang menjadi tugas kewajibannya terlaksana dengan mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

2. HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA (HMM)

Berbagai pandangan tentang manusia berorientasi kepada keberadaan dan kehidupan manusia sebagaimana adanya di dunia. Manusia dipandang sebagai suatu keberadaan dengan berbagai kondisinya, didalaminya, dianalisis, dan bahkan diukur. Dalam pandangan tersebut, manusia dipahami dalam konteks keduniaannya; sedangkan sisi keakhiratannya manusia, yaitu dari sisi dari mana manusia berasal dan akan kembali. Pandangan yang lebih menyeluruh seharusnyalah merupakan hasil pemikiran yang tidak hanya berkisar pada kajian tentang manusia dalam kaitannya dengan diri sendiri dan lingkungan dunia yang masih terbatas, melainkan menjangkau hakikat manusia secara menyeluruh dan utuh. Pandangan yang menyeluruh dan utuh ini hendaknya mampu menjelaskan secara penuh harkat dan martabat manusia (HMM) (Prayitno, 2002: 18)?

a. Hakikat Manusia

Socrates dan Plato (dalam Nel Noddings, 1995:9)8 mengemukakan bahwa pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda dan mereka harus dididik sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Mereka tidak harus mendapatkan pendidikan yang sama tetapi disesuaikan dengan bakat dan minat serta potensi yang dimilikinya. Lebih jauh Plato berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia terdiri dari unsur material yakni jasmani dan jiwa yang bersifat kekal (dualisme). Daya yang tertinggi dalam jiwa manusia adalah budi yang harus memimpin daya-daya kemanusiaan lainnya. Manusia harus mengikuti dorongan ilham dan budi yang lurus.

Pandangan yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Aristotle (dalam Nel Noddings, 1995:12)⁹ bahwa pada dasamya manusia terdiri dari unsur jiwa dan badan. Jiwa dan badan dianggap sebagai dua aspek yang menyangkut satu substansi saja. Dua aspek tersebut saling berhubungan sebagai bentuk dan materi. Badan adalah materi dan jiwa adalah bentuknya. Karena materi dan bentuk masing-masing berperan sebagai potensi.

Pada dasarnya, manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Prayitno dan Erman Amti (1999:29)¹⁰ mengemukakan bahwa kesempurnaan manusia terutama dengan dibekalinya setiap manusia oleh Allah dengan berbagai kemampuan fisik, intelektual, dan potensi beragama yang apabila dikembangkan, maka manusia akan mencapai derajat kemuliaan yang tinggi sesuai dengan tujuan penciptaannya. Pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan dan melatih banyak segi pribadi peserta didik, meliputi fisik, emosional, intelektual, sosial, dan etika melalui proses pembelajaran (Djohar. 2003;30; Sunarto dan Agung Hartono, 1999;6-33).¹¹

Keberadaan manusia yang mencerminkan kebutuhan-kebutuhan dirinya, kemampuan berpikir dan merasanya, kehidupan dan budayanya, kemampuan untuk merambah dan menguasai lingkungannya serta menjangkau daerah-daerah yang semakin luas, serta kemampuan spritual sampai kepada keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat ditarik kesimpulan tentang hakikat manusia yang di dalamnya terkandung harkat dan martabat manusia, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; makhluk yang paling indah dan sempurna dalam pencitraannya, makhluk yang paling tinggi derjatnya, khalifah di muka bumi, dan pemilik hak azasi manusia.

Hakikat manusia itu merupakan inti dari kemanusiaan manusia. Dari awal penciptaannya, dalam kondisi keberadaannya di atas bumi sampai dengan perjalanannya kembali ke hadapan Sang Maha Pencipta, hakikat kemanusiaan yang terukir pada lima butir konsep dasar HMM itu tetap melekat pada diri manusia. Manusia memperoleh kehormatan dan kesempatan untuk mengaktualisasikan hakikat dirinya itu dalam keseluruhan proses kehidupannya di dunia dan akhirat. Dengan berbekal hakikat yang selalu melekat pada dirinya, manusia mengembangkan kehidupannya di atas bumi. Keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan melalui peribadatan yang tulus dan ikhlas; citra kesempurnaan dan keindahannya diwujudkan melalui penampilan budaya dan peradahan yang terus berkembang; ketinggian derjatnya ditampilkan melalui upaya menjaga kehormatan dan menolak hal-hal yang merendahkan nilai-nilai kemanusiaannya; kekhalifahan diselenggarakan melalui penguasaan dan pengelolaan atas sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk kehidupan yang damai dan sejahtera dalam alam yang nyaman dan tentram; dan hak asasi manusia dipenuhi melalui saling pengertian, saling memberi dan saling menerima serta saling melindungi, mensejahterakan, membehagiakan.

b. Dimensi Kemanusiaan

Tujuan dan proses pendidikan berkaitan erat dengan tujuan dan proses pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Maka oleh sebab itu perlu dilihat kajian tentang manusia dengan berbagai dimensi yang dimilikinya. Sosok pribadi manusia memiliki berbagai dimensinya, baik dimensi individual, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dimensi keftrahan maupun dimensi keberagamaan. (Prayitno, 2008: 21) Dimensi kemanusiaan itu dapat digambarkan.¹²

c. Lima- i dan Harkat Martabat Manusia

Lebih jauh, lima-i dapat dijelaskan sebagai intisari Harkat Martabat Manusia (HMM) yang terdiri dari Hakikat Manusia, Pancadaya Kemanusiaan dan Dimensi Kemanusiaan, sebagai mana digambarkan sebagai berikut.

Gambar di atas memperlihatkan bahwa lima-i merupakan inti dari Harkat Martabat Manusia (HMM). Dalam pemahaman seperti itu, kelima unsur lima-i pada dasarnya dapat mewakili keseluruhan unsur Harkat Martabat Manusia (HMM), dari sisi hakikat kemanusiaannya, dimensi kemanusiaannya, dan pancadaya kemanusiaannya. Dengan demikian apabila seseorang memiliki "jiwa" lima-i pada dirinya dan berperilaku serta menjalani kehidupannya dengan menuruti kaidah-kaidah lima-i sesungguhnyalah pada diri seseorang itu telah terwujudkan Harkat Martabat Manusia (HMM) dalam sosok kediriannya dan dalam kehidupannya. Demikian juga tidaklah berlebihan kiranya lima-i dijadikan ideologi bagi pendidik yang melandasi tugas pokok profesionalnya. Dengan ideologi itu pendidik mengimplementasikan proses pembelajaran untuk pengembangan potensi peserta didik secara optimal, yang tidak lain adalah perwujudan Harkat Martabat Manusia (HMM) pada diri dan kehidupan peserta didik. Ideologi lima-i dikuasai oleh pendidik dan menjadi landasan energi baginya untuk melaksanakan proses pembelaajaran secara taat asas dan berhasil. Secara operasional ideologi pembelajaran diaktualisasikan melalui kewibawaan dan kewiyataan. Penerapan ideologi lima-i mensinergikan dan mensingkronisasikan energi-energi yang ada pada peserta didik, lingkungan dan pendidik menjadi energi pembelajaran dalam situasi pendidikan yang bersemangat, efektif dan efisien. (Prayitno, 2008: 454).13 Lima-i lah yang ada pada semua komponen proses pembelajaran. Pendidik ber "lima-i" untuk dirinya sendiri yaitu dalam menentukan tujuan dan materi pembelajaran, dalam mengoperasionalkan kewibawaan dan kewiyataan, serta menjangkaukan keberhasilan bagi peserta didik. Peserta didik yang secara aktif mengembangkan potensi dirinya secara langsung "dihidupi" oleh pendidik dalam suasana lima-i dan diarahkan untuk meraih kondisi lima-i pada dirinya. Tujuan dan isi pembelajaran kental dengan nilai-nilai lima-i. Dengan kata lain seluruh komponen proses pembelajaran dijiwai oleh nilai-nilai lima-i. Dengan kata lain pula ideologi lima-i menjadi roh penyelenggaraan proses pembelajaran.

IDEOLOGI LIMA-I DALAM PERSPEKTIF AJARAN ISLAM (AL-QUR'AN DAN HADIS)

Ideologi lima-i apabila ditinjau dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, maka ideologi ini sangat relevan dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut. Konsep iman dan taqwa meliputi segenap aspek Ketuhanan Yang Maha Esa dan perikehidupan keberagamaan, hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt, di dalam al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 102.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."¹⁴

Firman Allah Swt tersebut, mengisyaratkan bahwa iman dan taqwa adalah sasaran akhir dari tujuan hidup manusia, dan untuk mencapai tujuan hidup tersebut harus melalui kegiatan proses penyelenggaraan pendidikan yang berideologikan iman dan taqwa.

Konsep Inisiatif, berarti semangat, kemauan untuk memulai dan mencoba, berdaya upaya, pantang menyerah, mencapai sesuatu hasil yang berguna. Konsep ini sejalan dengan Firman Allah Swt, di dalam Al-Qur'an Surat AlRa'du Ayat 11.

"Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." ¹⁵

Ayat Al-Qur'an di atas mengandung makna bahwa manusia diberi oleh Allah Swt, kekuatan, daya dan potensi untuk berupaya, berusaha atau berinisiatif dalam rangka melakukan perobahan dan mengembangkan pemikiran, perilaku dan amal baktinya di dalam kehidupan dengan penuh semangat dan kreatif.

Konsep Industrius berarti kerja keras dan disiplin. Konsep ini akan memotivasi setiap individu agar memiliki karakter kerja keras, tekun, disiplin, pertimbangan efisien ekonomi, nilai tambah dan bersikap jujur dalam proses pembelajaran. Konsep industrius ini sangat sejalan dengan Firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 10 sebagai berikut.

"Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." ⁶

Ayat Al-Qur'an di atas, menerangkan bahwa setiap orang harus bekerja keras, tekun, disiplin dan menghargai waktu dalam mencari karunia dan rezeki di permukaan bumi Allah Swt. Ayat tersebut juga mengandung makna bahwa manusia perlu bersikap jujur, hal ini dibuktikan dengan senantiasa ingat kepada Allah Swt dalam menjalankan setiap aktivias.

Senada dengan Ayat Al-Qur'an di atas, Allah juga berfirman pada Surat Al-Taubah Ayat 105.

"Dan Katakanlah: 'Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.

Ayat Al-Qur'an di atas menunjukan bahwa kita harus bekerja keras, rajin, tekun dan disiplin sampai meraih harapan atau cita-cita yang diinginkan sesuai dengan bakat, potensi dan profesi masing-masing. Dengan demikian konsep industrius akan mendorong siswa untuk memiliki motivasi yang tinggi, etos kerja yang kuat dan kedisiplinan dalam menyelesaikaan tugas-tugas pembelajaran yang dibebankan kepadanya, hal ini akan berpengaruh kepada capaian hasil pembelajaran yang baik.

Konsep Individu bermakna kualitas potensi, kedirian individu dan kemandirian beserta perbedaan individu. Konsep individu ini bisa dilihat di dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra* Ayat 84.

"Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing'. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."

Firman Allah Swt di atas, menunjukan bahwa setiap individu harus berkompetisi untuk meningkatkan kedirian, kemandirian, kemampuan dan pengembangan aktualisasi dirinya, sesuai dengan bakat dan potensinya, sehingga ia benar-benar menjadi manusia yang dapat membantu dirinya sendiri dan orang lain.

Konsep individu tersebut juga sejalan dengan Hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, sebagai berikut.

"Setiap individu kamu adalah pemimpin dan masing-masing bertanggung jawah atas kepemimpinannya."

Hadis Rasulullah di atas mengindikasikan bahwa setiap individu harus memposisikan dirinya sebagai pemimpin, sekurang-kurangnya pemimpin bagi dirinya sendiri, untuk maksud itu maka setiap individu harus mengembangkan kedirian dan kemandirian individualitasnya dalam beraktivitas dan dalam kehidupannya. Konsep Interaksi, mengandung makna keterkaitan antara individu satu dengan individu lainnya. Konsep ini dapat dilihat di dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." 18

Pada Surat dan ayat yang lain juga dapat dilihat berkenaan dengan konsep interaksi ini, seperti pada Surat Al-Ma'idah Ayat 2.

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

Ayat Al-Qur'an di atas mengisyaratkan bahwa masing-masing individu manusia harus saling berinteraksi dan berkomunikasi, dalam hal ini berinteraksi pada perbuatanperbuatan yang baik serta memiliki nilai dan tujuan kepada ketaqwaan.

Konsep lima-i seperti dijelaskan di atas, merupakan ideologi pembelajaran yang dapat memberikan inspirasi yang tinggi kepada peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan bahkan ideologi ini dapat didasarkan pada landasan yang kuat yaitu Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Penerapan idiologi ini akan mengantarkan peserta didik memiliki sifat dan karakter yang baik dan pada gilirannya mereka tidak akan mengalami *culture shock* karena mereka akan memiliki kepribadian yang mantap.

C.PENUTUP

Konsep iman dan taqwa meliputi segenap aspek Ketuhanan yang Maha Esa dan perikehidupan keberagamaan. Inisiatif berarti semangat, kemauan untuk memulai dan mencoba, berdaya upaya, pantang menyerah, mencapai suatu hasil yang berguna. Industrius meliputi kerja keras, tekun, disiplin, pertimbangan efisiensi ekonomi, nilai tambah. Individu mencakup kualitas potensi, kedirian individu dan kemandirian beserta perbedaan antara individu. Interaksi mengandung makna keterkaitan individu satu dengan individu lainnya. Unsur-unsur lima-i itu saling terkait, saling mengisi, saling memperkuat serta secara bersama-sama mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. (Prayitno, 2008)

Ideologi Lima-i, tidak hanya sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an, akan tetapi juga sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 yaitu, "Untuk berkembangnya potensi peserta dididk agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Ideologi lima-i itu, di samping berkaitan langsung dengan komponen-komponen pendidikan yaitu keterkaitannya dengan manjemen pendidikan, materi pembelajaran, proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, faktor pendukung pembelajaran dan evaluasi pendidikan/pembelajaran, melainkan juga harus memberi warna terhadap komponen-komponen yang dimaksudkan itu, sehingga setiap aspek pembelajaran dan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi, diisi dengan muatan iman dan taqwa, inisiatif, aspek industrius, aspek individual dan aspek interaksi.

Catalan

- Din Syamsuddin, 2002. Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani, Jakarta: Logos,
 - ² Fasli jalal dan Supriadi Dedi. 2001, Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah, Depdiknas, Bapenas dan Adicitakaryanusa, Jakarta.
 - ³ Firman, 1997. Adaptasi Fungsi Mamak dalam Masyarakat Matrilintal di Minangkabau dengan semakin menonjolnya keluarga Samande di bandingkan keluarga saparuik, Disertasi, (Studi Pada Masyarakat Rao-Rao Kecamatan Tarah Kabupaten Tanah Datar, Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.
 - ¹A. Malik Fadjar. 2005, Holistika Pemikiran Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
 - Prayitno. Dasar Teori dan Praksis Pendidikan. (Padang, UNP Press, 2008), hlmn 318.
 - Muhammad Abduh. 2005. Islam, Ilmu Pengerahuan dan Masyarakat Madani, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005, hlm 127.

- Prayitno, 2002, Hubungan Pendidikan, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP, Hal. 18.
 - 8 Nel Noddings, 1995, Philosophy of Education, USA; Westview Press, Inc.
 - 9 Ibid.
- ¹⁰ Prayitno dan Erman Amti. 1999. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Rineka Cipta
- Djohar, 2003, Pendidikan Strategic: Alternatif untuk Pendidikan, Yogyakarta, Lesfi, Sunarto dan Agung Hartono, 1995, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta; Rincka Cipta.
- ⁵² Prayitno, 2008, Dasar Teori dan Proksis Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
 - 13 Ibid.
- ¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, 1995. Al Que, an dan Terjemahnya, Bandung: Diponegoro.
 - 15 Ibid.
 - 19 Ibid.
 - 17 Ibid.
 - 18 Ibid.